

**ANALISIS KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH PEDESAAN:
STUDI KASUS DI DESA SUKOREJO****Yeltrianan¹, Raden Roro Misha Emyra², Era Fazira³, Qulbi Muthiah Nabillah⁴,
Tiara Solafani Br. Sitepu⁵, Kun Mutiah⁶**^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muslim Nusantara Al – Washliyah MedanE-mail: ¹yeltriana@umnaw.ac.id, ²radenroromishaemyraa@gmail.com,
³erasinar@gmail.com, ⁴nabillahqolbi@gmail.com, ⁵tiarasolafani@gmail.com,
⁶Kunmutiah22@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo, Desa Sukorejo, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara, dengan menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi pendidikan dasar di wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya dukungan teknologi, serta pengaruh perubahan sosial dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain keterbatasan fasilitas sekolah, motivasi belajar siswa yang dipengaruhi kondisi lingkungan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat desa. Dengan menggunakan kerangka AGIL Parsons (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency), penelitian ini menemukan bahwa guru-guru berupaya melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial, menetapkan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, menjaga integrasi dengan masyarakat melalui rapat wali murid dan kegiatan keagamaan, serta mempertahankan nilai dan norma lokal dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga terkait erat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Sukorejo secara keseluruhan.

Abstract

This study aims to analyze the quality of education at SD Negeri 18 Sukorejo, located in Sukorejo Village, Sei Balai District, Batu Bara Regency, through the lens of Talcott Parsons' structural functionalism theory. The research focuses on the condition of primary education in rural areas, which still faces several challenges, including limited school facilities, lack of technological support, and the impact of social and cultural changes. A qualitative method with a phenomenological approach was applied, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the quality of education at SD Negeri 18 Sukorejo is influenced by limited infrastructure, students' learning motivation shaped by environmental conditions, and the involvement of parents and the local community. Using Parsons' AGIL framework (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency), this study highlights how teachers adapt to social changes, set goals to improve learning quality through academic and extracurricular activities, maintain integration with the community through parent meetings and religious activities, and preserve local norms and values by participating in village social events. This research concludes that improving the quality of education in SD Negeri 18 Sukorejo is not solely an academic matter but is closely connected to the broader social, economic, and cultural dynamics of Sukorejo Village.

Kata kunci: Pendidikan Pedesaan, Fungsionalisme Struktural, AGIL, Desa Sukorejo

1. PENDAHULUAN

Pendidikan itu seperti denyut nadi peradaban manusia. Karena pendidikan punya kekuatan buat membentuk masyarakat dan mengembangkan potensi unik setiap orang. Kalau kualitas pendidikan di suatu daerah bagus, warganya jadi lebih mampu meraih impian mereka dan menghadapi masalah-masalah rumit di era modern ini.

Pendidikan itu proses penting buat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam diri individu dan masyarakat. Pendidikan lebih fokus ke pembentukan kesadaran dan karakter, selain transfer ilmu dan keterampilan. Lewat proses ini, suatu bangsa bisa mewariskan nilai-nilai agama, budaya, pemikiran, dan keahlian ke generasi penerus. Sehingga, generasi muda dapat berkontribusi dalam mewujudkan masa depan bangsa yang lebih maju..

Pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari pendidik, keluarga, pemerintah, hingga masyarakat luas. Sinergi di antara semua pihak sangat dibutuhkan untuk membangun iklim belajar yang kondusif dan bermutu. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam mengajar sekaligus membimbing peserta didik, sementara orang tua memiliki tanggung jawab yang tidak kalah penting dalam memberikan dukungan pendidikan di lingkungan keluarga.

Pendidikan adalah faktor fundamental dalam perkembangan masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran, dan keterampilan individu. Di daerah pedesaan, pendidikan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan wilayah perkotaan, mulai dari keterbatasan infrastruktur sekolah hingga rendahnya akses terhadap teknologi dan informasi.

Tanggung jawab pemerintah dalam dunia pendidikan mencakup penyediaan sarana belajar yang memadai, peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan, serta penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, masyarakat juga berperan penting dengan menumbuhkan penghargaan terhadap nilai-nilai pendidikan dan memberikan dukungan nyata bagi institusi pendidikan. Namun, upaya peningkatan mutu pendidikan kerap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan anggaran yang menghambat pemerataan, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, hingga kesulitan akses transportasi bagi anak untuk bersekolah.

Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan yang berpengaruh terhadap mutu. Salah satunya adalah keterbatasan sarana fisik, seperti kondisi bangunan sekolah yang kurang layak digunakan. Selain itu, peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka juga menimbulkan tantangan, sebab banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap beradaptasi. Kendala tersebut semakin diperparah dengan minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik, sehingga guru kesulitan melakukan transisi kurikulum secara mendadak. Faktor ini bukan hanya berdampak pada kesiapan guru, tetapi juga pada perkembangan siswa yang akhirnya tidak dapat memperoleh pembelajaran secara optimal. Akibatnya, masih terjadi ketimpangan dalam pemenuhan hak peserta didik terhadap pendidikan yang berkualitas.

Di samping persoalan mutu, kesenjangan dalam akses pendidikan juga menjadi tantangan serius yang harus diperhatikan. Tidak semua lapisan masyarakat memperoleh kesempatan yang setara untuk menikmati pendidikan berkualitas. Faktor geografis, kondisi sosial ekonomi, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan kerap memperlebar ketidakmerataan tersebut. Situasi ini berpotensi menimbulkan jurang perbedaan di tengah masyarakat dan menjadi penghalang penting bagi terwujudnya pendidikan yang adil serta inklusif.

Peningkatan mutu pendidikan yang merata tidak terlepas dari tantangan khusus yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya berkaitan dengan dinamika teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Teknologi kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi kebiasaan, cara belajar, akses informasi, hingga pola komunikasi. Sementara itu, perubahan sosial seperti pergeseran demografi juga turut

berdampak pada perancangan sistem pendidikan. Kedua faktor ini menimbulkan tekanan bagi dunia pendidikan agar mampu menghadirkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Sekolah Dasar (SD) yang menjadi jenjang awal dalam sistem pendidikan formal. SD hadir baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan sebagai sarana utama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dasar. Dalam konteks pedesaan, pemahaman tentang desa menjadi penting. Desa diartikan sebagai suatu wilayah tempat penduduk hidup bersama dan memanfaatkan lingkungannya untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupan. Menurut Bintarto (1977), desa memiliki tiga unsur utama, yakni wilayah atau tanah, penduduk, dan tata kehidupan. Ketiga unsur tersebut bersifat dinamis, karena cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Secara geografis, desa juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berhubungan serta berinteraksi dengan daerah lain. Pola kehidupan masyarakat desa umumnya menyesuaikan dengan kegiatan agraris sehingga terjadi adaptasi baik secara spasial maupun ekologis. Lebih lanjut, desa juga dipahami sebagai bentuk kesatuan administratif yang dalam praktik pemerintahan Indonesia disebut sebagai desa atau kelurahan. Setelah masa kemerdekaan, pengertian desa ini diakui secara resmi dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah perkotaan yang tetap mengenal istilah desa.

Setiap desa memiliki faktor pembeda yang menjadi ciri khas atau karakteristiknya. Karakteristik ini berpengaruh pada kemampuan desa dalam mengelola dan menyerap anggaran. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk meninjau karakter desa antara lain luas wilayah, jumlah penduduk, serta tingkat kemiskinan. Selain itu, karakter desa juga tercermin dari kondisi alam dan lingkungan, bentuk perkampungan atau dusun sebagai tipologi perdesaan, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap sederhana, menjunjung tinggi kekeluargaan, gotong royong, religiusitas, hingga etika sosial yang berbeda dengan masyarakat perkotaan.

1.1 KAJIAN TEORITIS

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori sosiologi modern, khususnya melalui gagasannya mengenai fungsionalisme struktural. Ia lahir pada 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Amerika Serikat, dari keluarga yang cukup berpengaruh dalam bidang agama dan pendidikan. Awalnya Parsons menekuni bidang ekonomi, namun ketertarikannya terhadap kajian sosial membawa dirinya untuk beralih ke sosiologi, sebuah disiplin yang kemudian menjadikan namanya dikenal luas di dunia akademik. Kontribusi terbesar Parsons terletak pada pengembangan teori fungsionalisme struktural yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai bagian atau subsistem. Setiap bagian tersebut memiliki fungsi tertentu dan saling berhubungan satu sama lain guna menciptakan keteraturan, stabilitas, serta menjaga keseimbangan sosial. Untuk menjelaskan mekanisme tersebut, Parsons memperkenalkan kerangka analisis yang terkenal dengan sebutan skema AGIL, yaitu *Adaptation* (penyesuaian), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (pemeliharaan pola). Keempat fungsi ini dianggap sebagai syarat yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial dapat bertahan dan berkembang.

Dalam perjalanan karier akademisnya, Parsons mengajar di beberapa universitas ternama, salah satunya Harvard University, tempat ia menghasilkan karya monumental seperti *The Structure of Social Action* (1937) dan *The Social System* (1951). Melalui karya-karyanya, Parsons berusaha menyatukan berbagai aliran pemikiran sosiologi klasik dari tokoh-tokoh seperti Max Weber, Émile Durkheim, dan Vilfredo Pareto ke dalam suatu kerangka teoritis yang lebih sistematis. Meskipun pemikiran Parsons mendapatkan pengakuan luas dan menjadi rujukan penting dalam perkembangan ilmu sosiologi, teorinya juga tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa teorinya terlalu abstrak, sulit dioperasionalkan, dan kurang

dapat diuji secara empiris. Kendati demikian, warisan intelektual Parsons tetap menjadi bahan kajian, perdebatan, bahkan inspirasi bagi para sosiolog hingga saat ini. Parsons wafat pada 8 Mei 1979 di Munich, Jerman, namun pemikirannya terus hidup dan memberikan pengaruh besar dalam memahami struktur serta dinamika masyarakat modern.

Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang memiliki keteraturan dan integritas, sehingga mampu mencapai kondisi keseimbangan (*equilibrium*). Pendekatan ini muncul dari cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis, di mana setiap bagian memiliki fungsi dan saling bergantung satu sama lain. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa hubungan antar organ tubuh manusia dapat dianalogikan dengan hubungan antar elemen dalam masyarakat. Talcott Parsons kemudian mengembangkan teori ini dengan merumuskan empat komponen dasar dalam struktur fungsional yang digunakan untuk memahami tindakan individu dalam suatu situasi sosial. Terdapat empat komponen penting dalam teori struktural fungsional menurut Parsons yaitu :

1. *Adaptation* : Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial senantiasa mengalami dinamika, baik dari dalam maupun dari luar, sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan yang terjadi.
2. *Goal Attainment* : Dalam setiap sistem sosial atau masyarakat, selalu ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin diwujudkan sebagai arah dari keberlangsungan sistem tersebut.
3. *Integration* : Setiap elemen dalam sistem sosial saling berkaitan dan bekerja secara terpadu, sehingga cenderung menjaga kondisi keseimbangan.
4. *Latency* : Sistem sosial berupaya menjaga pola interaksi agar tetap stabil, sehingga munculnya perilaku menyimpang ditangani melalui kesepakatan bersama yang senantiasa diperbarui.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data deskriptif secara mendalam serta dianalisis secara subjektif dan interpretatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami gejala serta dinamika sosial melalui proses penelitian yang bersifat eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan menggunakan sejumlah pertanyaan terarah. Data yang diperoleh berupa tulisan, deskripsi perilaku, maupun ungkapan yang kemudian diamati dan dianalisis. Dengan cara ini, peneliti berusaha menangkap makna dari dinamika sosial yang terjadi, baik melalui apa yang dilihat maupun apa yang didengar selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi, yaitu metode yang berangkat dari pengalaman subjektif individu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali cara berpikir serta makna yang terkandung dalam pengalaman dan cerita subjektif manusia. Fenomenologi menekankan penting untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang individu, dengan memperhatikan konteks budaya, nilai-nilai, serta pengalaman pribadi yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang sudah ditentukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi sekolah di desa tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam data berupa foto maupun rekaman suara hasil wawancara. Melalui teknik tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada kualitas pendidikan di sekolah dasar, dengan melibatkan beberapa informan sebagai sumber utama informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 18 Sukorejo yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap dapat menjadi indikator kondisi pendidikan di desa tersebut. Pemilihan

sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SD Negeri 18 Sukorejo merepresentasikan karakteristik pendidikan di wilayah pedesaan. Dengan fokus pada satu lokasi penelitian, peneliti dapat lebih mendalami kondisi nyata pendidikan tanpa harus membandingkan dengan sekolah lain.

Peneliti menggunakan salah satu desa di Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara sebagai lokasi penelitian. Desa Sukorejo, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara memiliki luas wilayah sekitar 2,17 km². Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kecamatan Sei Balai pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk sebanyak 31.530 jiwa, sehingga Desa Sukorejo sebagai bagian dari kecamatan tersebut merepresentasikan salah satu desa dengan karakteristik populasi yang ramai. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan dalam penelitian untuk memahami kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo, karena jumlah penduduk yang relatif tinggi di kecamatan itu dapat menunjukkan beban dan kebutuhan pendidikan yang signifikan.

Struktur pendidikan penduduk di Desa Sukorejo menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Jumlah terbesar berada pada lulusan SD/ sederajat sebanyak 29.230 orang, diikuti oleh lulusan SLTP/ sederajat sebesar 26.370 orang, dan lulusan SLTA/ sederajat sejumlah 24.862 orang. Masih terdapat kelompok masyarakat yang belum menamatkan pendidikan dasar sebanyak 2.145 orang serta 155 orang yang belum pernah mengenyam bangku sekolah. Sementara itu, pada jenjang pendidikan tinggi, tercatat 110 lulusan D1/D2, 138 lulusan D3, 2.115 lulusan S1, serta 5 orang lulusan S2. Adapun pada jenjang S3, hingga saat ini belum ada penduduk yang tercatat.

Di Desa Sukorejo terdapat sejumlah sekolah dasar, salah satunya adalah SD Negeri 18 Sukorejo. Secara umum, kondisi sekolah ini terbilang baik. Pada tahun ajaran berjalan, jumlah siswa mencapai 384 orang yang terbagi dalam dua rombongan belajar setiap angkatan, dengan rata-rata 32 murid per kelas. Fasilitas ruang kelas, ruang guru, maupun ruang kepala sekolah dinilai memadai dan layak digunakan. Tenaga pendidik terdiri dari 16 guru, yang mencakup 12 guru kelas, 2 guru agama, serta 2 guru olahraga. Lingkungan sekolah juga mendukung, dengan halaman yang sudah dipaving dan adanya kantin sederhana di bagian belakang meski bukan milik sekolah. Selain itu, akses menuju sekolah cukup mudah karena lokasinya berada di tepi jalan beraspal.

Penelitian ini berupaya memberikan pengetahuan baru mengenai kualitas pendidikan di wilayah pedesaan dalam menghadapi tantangan modernitas melalui perspektif sosiologi. Sejalan dengan pandangan Nurina Adi Paramitha (2018) dalam penelitiannya berjudul "*Pentingnya Tingkat Pendidikan Bagi Mobilitas Sosial Petani di Desa Wringinpitu*", pendidikan dipandang sebagai 'eskalator sosial' dalam perspektif struktural fungsional. Artinya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan untuk meraih kedudukan sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang realitas pendidikan di pedesaan serta peran pentingnya dalam mendorong mobilitas sosial.

Hasil penelitian di Desa Sukorejo, khususnya di SD Negeri 18 Sukorejo, menunjukkan adanya perbedaan kualitas pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Sekolah di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, sulitnya akses, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Di SD Negeri 18 Sukorejo, peneliti menyoroti minimnya sarana pendukung pembelajaran, misalnya kondisi atap kelas yang tidak terawat, tidak tersedianya kipas angin sehingga ruang belajar terasa gerah, serta keterbatasan fasilitas lainnya. Kekurangan tersebut berpengaruh pada semangat belajar siswa, bahkan membuat sebagian wali murid kurang termotivasi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana keterbatasan sarana pendidikan di desa masih menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Keadaan tersebut membentuk sebuah pola dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung melalui proses tertentu, salah satunya proses adaptasi terhadap perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural. Dalam konteks fenomena tukang becak menghadapi modernitas, dapat dijelaskan melalui empat skema atau sistem 'AGIL', yaitu :

1. *Adaptation* atau adaptasi : Dalam sistem sosial menggambarkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam dunia pendidikan pedesaan, sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan belajar, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya. Para guru di SD Negeri 18 Sukorejo, misalnya, melakukan upaya adaptasi dengan cara mendatangi rumah murid untuk menjalin kedekatan dengan wali murid, sekaligus mendorong semangat belajar siswa. Selain itu, guru juga mengajak siswa belajar di luar kelas sebagai variasi pembelajaran agar mereka tidak merasa jenuh. Metode ini sekaligus menanamkan pemahaman bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar formal, tetapi juga ruang untuk bermain, berkreasi, dan mengembangkan potensi anak.
2. *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan : Menekankan bahwa setiap sistem sosial selalu memiliki target yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan di pedesaan, sistem pendidikan harus menetapkan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya kerjasama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa. Di SD Negeri 18 Sukorejo, para guru berupaya mewujudkan tujuan tersebut dengan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan siswa, seperti mengadakan lomba antar kelas, cerdas cermat, lomba mewarnai, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kreativitas dan motivasi belajar. Melalui cara ini, sekolah berusaha meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat.
3. *Integration* atau integrasi : Menekankan bahwa setiap bagian dalam sistem sosial saling terhubung dan bekerja sama untuk menjaga keseimbangan. Dalam sistem pendidikan pedesaan, termasuk di SD Negeri 18 Sukorejo, integrasi terlihat dari upaya menjaga keselarasan antara kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, serta fasilitas sekolah dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Hubungan sosial antara guru, murid, dan wali murid dijaga melalui interaksi sehari-hari, seperti saling menyapa saat berpapasan di luar sekolah, serta melalui kegiatan bersama. Sekolah juga secara rutin mengadakan rapat dengan wali murid dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian di lingkungan sekolah. Upaya-upaya ini mencerminkan adanya koherensi dan harmoni antara sekolah dengan masyarakat, sehingga pendidikan dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat.
4. *Latency* atau pemeliharaan : Pola menekankan pentingnya sistem sosial dalam menjaga nilai dan norma yang berlaku agar tetap terpelihara. Dalam konteks pendidikan di pedesaan, termasuk di SD Negeri 18 Sukorejo, upaya ini diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta kegiatan sekolah. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting, baik dalam pengawasan maupun dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Para guru di SD Negeri 18 Sukorejo turut serta dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti arisan ibu-ibu atau pengajian yang rutin diadakan warga sekitar. Kehadiran guru dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk nyata pemeliharaan nilai, norma, dan tradisi yang sudah mengakar di lingkungan desa.

Keterkaitan antara skema atau sistem AGIL dalam teori struktural fungsional dapat membantu menjelaskan fenomena kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo. Guru-guru di

sekolah ini berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial, kondisi, serta budaya masyarakat Desa Sukorejo. Upaya yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup interaksi sosial dengan masyarakat, misalnya dengan menghadiri rapat bersama wali murid, mengikuti kegiatan pengajian desa, serta melibatkan diri dalam berbagai acara masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa pihak sekolah berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara lembaga pendidikan dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Bila dilihat melalui kerangka struktur tindakan umum Talcott Parsons, kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sukorejo. Rendahnya mutu pendidikan berpotensi membatasi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, serta menghambat peningkatan taraf hidup keluarga mereka. Parsons menyebutkan empat elemen penting dalam struktur tindakan umum, yaitu nilai, norma, peran, dan status. Semua elemen ini saling berhubungan erat dengan mutu pendidikan yang diterima oleh para murid.

Pertama, rendahnya kualitas pendidikan akan memengaruhi nilai-nilai yang dipegang peserta didik. Banyak anak di Desa Sukorejo yang masih menganggap sekolah hanya sebagai kewajiban, bukan sebagai sarana utama untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Kedua, lemahnya kualitas pendidikan juga dapat berimbas pada norma yang terinternalisasi. Misalnya, sebagian anak lebih memilih membantu orang tua bekerja dibandingkan bersekolah penuh waktu. Ketiga, keterbatasan mutu pendidikan juga berdampak pada peran sosial yang bisa dijalankan murid setelah dewasa. Mereka mungkin kesulitan bersaing di dunia kerja, yang akhirnya berpengaruh pada status sosial dan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo memiliki arti penting, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik murid, tetapi juga untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat Desa Sukorejo secara keseluruhan. Melalui penerapan prinsip-prinsip dalam teori Parsons, dapat dipahami bahwa pendidikan di pedesaan seperti Sukorejo harus terus ditingkatkan agar mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan akademik, sosial, dan budaya masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di pedesaan, khususnya di SD Negeri 18 Sukorejo, masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi proses belajar-mengajar. Meskipun sekolah ini memiliki jumlah murid yang cukup banyak serta tenaga pendidik yang memadai, keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang kelas yang belum terawat, minimnya sarana pendukung belajar, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi, menjadi faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, kondisi ini dapat dianalisis melalui skema AGIL. Guru di SD Negeri 18 Sukorejo telah berupaya melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan murid maupun wali murid. Selain itu, pencapaian tujuan dilakukan dengan berbagai kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler, integrasi diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, serta pemeliharaan nilai dan norma tercermin dari partisipasi guru dalam kegiatan sosial masyarakat desa.

Dengan demikian, kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga berimplikasi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sukorejo. Mutu pendidikan yang rendah dapat menghambat kesempatan murid dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap mobilitas sosial keluarga dan masyarakat desa.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 18 Sukorejo, pihak sekolah perlu memperbaiki fasilitas belajar dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan berupa dana dan pelatihan guru, sedangkan orang tua serta masyarakat perlu lebih aktif mendukung kegiatan sekolah. Dengan adanya kolaborasi tersebut, kualitas pendidikan di Desa Sukorejo dapat terus berkembang dan memberi manfaat bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe: Free Press.
- Paramitha, N. A., Supriyadi, & Zuber, A. (2018). Pentingnya Tingkat Pendidikan Bagi Mobilitas Sosial Petani Di Desa Wringinpitu. *Ijpt Education Journal*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerhardt, U. (2002). *Talcott Parsons: An Intellectual Biography*. Cambridge University Press.
- Ritzer, George (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Paramitha, N. A. , Supriyadi2, Zuber, A.(2018) Pentingnya Tingkat Pendidikan Bagi Mobilitas Sosial Petani Di Desa Wringinpitu, Department Sociology, Sebelas Maret University, Indonesia <https://jurnal.uns.ac.id/ijpte/article/view/25864/18202> Doi: 10.20961/ijpte.V%Vi%I.25864
- Sama'i; Pairan; Mulyono, Joko; Arifin, Edy Burhan. Model Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/Ilmu Kesejahteraan Sosial. <https://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/3660>